

Konstruksi Perempuan dalam Budaya Patriarkhi: Studi Kasus Pengusaha Kain Endek di Desa Sampalan, Dawan. Klungkung

Construction of Women in Patriarchal Culture: A Case Study of Endek Cloth Entrepreneurs in Sampalan Village, Dawan. Klungkung

Dra. Ni Luh Putu Tejawati, M.Si¹, Dra. Ni Ketut Purawati, M.Si.², Teklasani Juita³, Emeliana Jemina⁴

^{1,2,3,4} Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

*Pos-el: tejawatiputu@gmail.com ketutpurawati@gmail.com teklasani21@gmail.com
Emelianajemina28@gmail.com

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Subordinasi terhadap perempuan bersifat kultural sekaligus universal. Asumsinya, perempuan memiliki status yang lebih rendah, sekaligus otoritas yang lebih sedikit dibandingkan lelaki karena perempuan berhubungan dengan dunia domestik sedangkan lelaki pada ranah publik atau perempuan disimbolkan dengan alam dan lelaki dengan budaya. Kondisi seperti ini berkembang pesat dan mengakar terutama di masyarakat patriarkal.

Menurut Kabeer (1985), ketidakberdayaan yang selama ini diperlihatkan masyarakat miskin terutama kaum perempuan sesungguhnya bukan menunjukkan pada tidak adanya kekuatan sama sekali. Kenyataannya, mereka nampak hanya memiliki sedikit kekuatan ternyata justru mampu untuk bertahan. Kadang-kadang mentransformasikan kondisi hidup mereka jadi kekuatan kerap dilakukan, hanya saja perlu untuk ditampakkan dan dikembangkan oleh lingkungannya. Ikut sertanya perempuan dalam perekonomian bukanlah sesuatu yang baru. Kegiatan perempuan bersifat ekonomis yang tertua adalah di bidang pertanian, yang sebagian besar masih terdapat dalam masyarakat kita. Di dalam perkembangan selanjutnya, mereka juga aktif dalam kegiatan ekonomi dan juga membanjiri pasaran kerja di pabrik-pabrik sebagai tenaga kerja yang tidak terlatih. Kerja bagi perempuan tidak hanya berdimensi ekonomis tetapi juga mengandung nilai sosial yaitu usaha memperbaiki status sosial mereka dalam lingkungan komunitasnya.

Kenyataan ini terlihat dari semakin meningkatnya jumlah keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi, baik peningkatan dalam jumlah perempuan yang terlibat dalam pekerjaan di luar rumah tangga maupun peningkatan dalam jumlah bidang pekerjaan yang dapat dimasuki oleh perempuan. Kondisi nampak pada aktivitas yang dilakukan oleh beberapa perempuan di Kecamatan Dawan khususnya di Desa Sampalan menekuni bidang usaha tenun ikat atau kain endek.

Kegigihan kaum perempuan di desa tersebut dalam memutar roda perekonomian sangat dipengaruhi oleh etos kerja yang mereka miliki. Keuletan mereka bekerja ditentukan oleh pola pikir masyarakat tersebut, yang menganggap dunia perdagangan atau wiraswasta memberikan kesempatan untuk melanglang buana atau mengetahui masyarakat luar dan di sisi yang lain masyarakat luar pun mengenal diri pribadinya. Jiwa entrepreneur tergambar jelas ketika para orang tua menasehati anaknya untuk tidak mengejar pegawai negeri dan sejak dini mereka sudah ditanamkan pentingnya bekerja bagi setiap orang. Kemantapan moral penduduk Desa Sampalan yang sudah tertanam sejak kecil menjadi modal besar untuk mengembangkan kewirausahaan dan konsep kemandirian yang mereka anut akan menjadi modal dasar di dalam mengelola usaha seperti mengelola usaha kain tenun ikat atau kain endek.

Keadaan ini sangat menarik untuk diteliti dan dikaji sehingga nantinya dapat memberikan gambaran tentang perempuan, khususnya perempuan yang berkecimpung sebagai pengusaha tenun ikat di Kecamatan Dawan Kabupaten khususnya di Desa Sampalan. Selain itu, kenyataan ini menarik untuk dipertanyakan, terutama berkaitan dengan latar belakang sistem sosiokultural yang mendorong mereka menekuni aktivitas tersebut serta implikasinya dalam konstruksi budaya patriarkhi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dikemukakan bahwa masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa yang melatarbelakangi perempuan di Desa Sampalan Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung menekuni aktivitas sebagai pengusaha tenun ikat.
2. Bagaimanakah kedudukan perempuan pengusaha tenun ikat di Desa Sampalan, Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung dalam konstruksi budaya Patriarkhi.

1.3 Konsep

1.3.1 Etos Kerja Perempuan Bali

Kata *Etos* berasal dari bahasa Yunani yang artinya sebagai sesuatu yang diyakini, baik yang menyangkut tentang cara, sikap, dan persepsi terhadap nilai kerja. Dari kata *etos* ini kemudian lahir kata *Etika* (ethic) yang artinya pedoman bagi seseorang atau kelompok masyarakat di dalam bersikap dan berperilaku terhadap berbagai masalah dan tantangan kehidupannya (Gorda,1996:65). Kata *etos* bisa juga diartikan sebagai kebiasaan atau adat istiadat yang mengarahkan pada moralitas, yakni perilaku manusia itu sendiri (Rahardjo,1990:23).

Etos merupakan satu sikap hidup, semangat dan nilai yang ada pada individu atau masyarakat terhadap makna kerja. Geertz (1992:50) menyatakan bahwa etos menunjukkan pada sifat, watak, dan kualitas hidup bangsa, sehingga etos kerja adalah sikap, sifat, watak, dan kualitas perilaku masyarakat di dalam memandang kerja. Etos dapat pula dipandang sebagai faktor yang meresap dalam kompleksitas pelbagai unsur, selanjutnya menjiwainya sehingga melahirkan struktur tersendiri dengan identitas tersendiri pula (Onghokham, dalam Alfian (ed),1985:20).

Etos kerja merupakan suatu yang fundamental dalam kehidupan manusia, maka tidak saja bertumpu pada kualitas pendidikan tetapi juga bersumber dari pancaran keyakinan atau agama. Etos kerja merupakan refleksi dari ajaran agama sehingga mampu membuat manusia tahan banting dan tidak mudah menyerah (Qodir,2002:109).

Pandangan tersebut di atas sejalan dengan konsep *jengah* yang dimiliki orang Bali yang mampu membakar motivasi mereka untuk berkompetisi. Apabila seseorang dicibir *sing ngelah jengah* (tidak punya semangat) maka motivasi orang tersebut akan terbakar dan semangat untuk mencapainya bertambah kuat (Artadi,1993:10). Berpijak

dari pandangan inilah wanita Bali tidak pernah memandang suatu jenis pekerjaan hina. Semua pekerjaan adalah mulia, kalau dilakuka dengan pikiran yang tulus dan selalu bertujuan mendapatkan kebahagiaan sejati (Supartha,1988:180).

Bertolak dari pengertian di atas, maka konsep etos kerja yang dimaksud dalam penelitian ini mengacu pada etos kerja yang dimiliki oleh perempuan di Kecamatan Dawan khususnya di Daerah Sampalan yang berprofesi sebagai pengusaha tenun ikat.

1.3.2 Perempuan Dalam Pembangunan Ekonomi

Pembangunan sering diartikan sebagai usaha untuk mencapai memajukan kehidupan masyarakat dan seringkali kemajuan tersebut diidentikkan dengan kemajuan material atau ekonomi. Pembangunan pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kualitas hidup yang lebih baik bagi semua orang. Masyarakat bukan hanya sebagai obyek semata melainkan juga sebagai subyek yang berperan aktif dalam pembangunan, oleh sebab itu upaya pembangunan hendaknya selalu memperhatikan kondisi sosial-ekonomi warga masyarakat (Poerwanto, 2000:163).

Wacana kemitrasejajaran laki-laki dan perempuan dewasa selalu menjadi isu penting dan mendapat sorotan dari berbagai pihak, melalui berbagai bentuk program pembangunan telah diupayakan untuk membudayakan perempuan, antara lain dengan meningkatkan peran aktifnya dalam kegiatan ekonomi (Ahmad, 1993:6). Upaya ini ternyata mendapat tanggapan positif dari pihak perempuan. Perempuan yang dulu berperan tunggal kini sudah berperan ganda, yaitu sebagai istri, ibu dan pekerja (Gandarsih, 1986:25).

Peranan perempuan dalam bidang ekonomi saat ini dapat dilihat dari keterlibatannya dalam berbagai jenis pekerjaan nafkah. Meningkatnya partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi dapat dipandang sebagai pertanda peralihan status perempuan dari pekerja keluarga (domestik) menjadi pekerja upahan, yang berstatus sebagai penerima upah mandiri (Hardyastuti, 1994:1).

Bidang pekerjaan yang banyak dimasuki oleh kaum perempuan di Bali adalah bidang industri kerajinan, perdagangan dan jasa, seperti tampak di Desa Sampalan, Kecamatan dawan, Kabupaten Klungkung. Semula dikedua daerah tersebut sebagian besar bergerak di bidang agraris tetapi setelah terjadi musibah meletusnya Gunung

Agung tahun 1963, tanah pertanian berubah menjadi hamparan pasir dan batu. Berkurangnya tanah pertanian yang produktif mendorong masyarakat setempat untuk berusaha di bidang lain seperti menjadi : pedagang, pekerja industri, pengusaha industri, penggali pasir, penjual jasa dan sebagian kecil masih berkecimpung di bidang agraris.

Aktivitas perempuan tidak akan berhenti pada pemenuhan ekonomi rumah tangga, kegiatan akan terus meningkat bersamaan dengan obsesi untuk meningkatkan harkat dan martabat kaumnya. Dengan demikian, kebijakan pembangunan yang melibatkan kaum perempuan hendaknya mampu meniadakan atau sedikitnya mengurangi hubungan gender yang timpang yang merugikan kaum perempuan untuk mewujudkan kemitraan yang setara antara laki-laki dan perempuan, di dalam keluarga maupun dalam kehidupan masyarakat yang lebih luas (Moser, dikutip oleh Amal, 1995:117).

2. METODE PENELITIAN

2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Sampalan merupakan pusat industri kain tenun ikat di Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung dan usaha ini sebagian besar dikendalikan oleh kaum perempuan.

2.2 Subyek (informan) Penelitian

Subyek atau informan penelitian ini adalah para perempuan yang berprofesi sebagai pengusaha tenun ikat di Desa Sampalan, Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung. Selain itu, informan juga ditentukan dari kalangan instansi pemerintah, aparat Desa, maupun tokoh-tokoh masyarakat yang memahami masalah industri tenun ikat.

Dalam upaya mengembangkan informasi yang diperoleh maka dalam penentuan informan juga menggunakan teknik snow ball sampling yaitu dengan menentukan terlebih dahulu informan kunci dan dari mereka diminta petunjuk tentang siapa-siapa yang dapat dipakai sebagai informan berikutnya. Demikian seterusnya dikembangkan secara berantai, yang jumlahnya semakin lama semakin besar dan sampai akhirnya informasi yang diperoleh mengalami kejenuhan.

2.3 Metode Pengumpulan Data

2.4.1 Metode Observasi

Metode ini digunakan untuk mengenali dan menemukan beberapa data berkenaan dengan kegiatan industri kain tenun ikat yang ada di lokasi penelitian.

2.4.2 Metode Wawancara

Metode wawancara ini dibantu dengan instrument berupa pedoman wawancara (interview guide) yang isinya disesuaikan dengan permasalahan dan tujuan penelitian.

2.4.3 Metode Pencatatan Dokumen (Studi Dokumentasi)

Metode pencatatan dokumen ini digunakan untuk merekam data tentang hal-hal yang terkait dengan usaha tenun ikat yang dikelola oleh kaum perempuan di Desa Sampalan Tengah.

2.5 Metode Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dengan beberapa teknik, selanjutnya dianalisis dengan metode analisis deskriptif yang dilakukan dengan memaparkan (mendeskripsikan) kedalam rangkaian kata-kata dengan menggunakan alur berpikir induktif dan deduktif.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Latabelakang perempuan di Desa Sampalan, Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung menekuni aktivitas sebagai pengusaha tenun ikat

1). Faktor Teknologi

Pemakaian produk teknologi Mesin cuci, kulkas, kompor gas, rice cooker dan berbagai alat rumah tangga lainnya dalam menyelesaikan pekerjaan reproduktif dapat menyisakan waktu luang (kosong). Untuk mengisi waktu luang inilah yang dipakai alasan sebagian perempuan di Desa Sampalan untuk menekuni aktivitas sebagai pengusaha tenun ikat.

2). Faktor Ekonomi

Alasan ekonomi merupakan motivasi terbesar kaum perempuan terjun ke sector produktif sebagai pengusaha tenun ikat. Dari 10 informan, enam (6) orang

mengatakan penghasilan yang diperoleh sepenuhnya digunakan untuk menafkahi keluarga, sedangkan empat (4) orang menggunakan sebagian penghasilannya untuk keperluan rumah tangga (membantu suami). Kesejahteraan dan kelangsungan keluarga tidak lagi ditentukan oleh suami sendiri, sang istri juga memiliki peranan penting. Di samping itu, dengan memiliki penghasilan sendiri perempuan tidak lagi merasa sungkan atau menunggu ijin suami jika ingin membantu keluarganya sendiri. Seperti tersirat dari pernyataan Ibu Kadek Sa. (41 tahun) yang semua saudaranya perempuan “sebagai anak tertua ia merasa wajib membantu biaya sekolah adik perempuannya yang belum menikah dan pemberian bantuan ini tidak perlu mendapat ijin dari suami karena uang yang digunakan adalah uangnya sendiri”. Bekerja bagi perempuan Bali adalah suatu keharusan. Mereka tidak mau dianggap sebagai perempuan yang hanya makan keringat suami dan memiliki kekayaan sendiri (*pang ngelah sekaya*) menjadi tujuan utama (Artadi, 1993).

3). Faktor Ekologi

Musibah Gunung Agung tahun 1963 telah menghancurkan lahan pertanian masyarakat dan mengharuskan mereka beralih dari sektor agraris agar tetap bisa mempertahankan hidup, salah satunya sebagai pengusaha tenun ikat. Kerajinan tenun ikat awalnya hanya ditekuni oleh beberapa orang perempuan tetapi selanjutnya usaha ini mulai banyak diminati oleh para perempuan di Kecamatan Dawan khususnya di Desa Sampalan.

Faktor lingkungan sosial juga sangat berpengaruh terhadap motivasi perempuan bekerja di usaha tenun ikat. Keberhasilan orang tua dalam mengelola usaha tenun ikat akan menarik minat si anak untuk membangun usaha sejenis. Hal ini nampak dalam ungkapan Ibu Kadek Mm., Ibu Wayan Ak., dan Ibu Nengah Ad., “*alasan memilih usaha tenun ikat sebagai mata pencaharian karena sebelumnya mereka sudah mengetahui cara mengelola perusahaan dari orang tuanya. Hasilnya juga cukup memuaskan, buktinya orang tua mereka bisa membiayai seluruh kebutuhan keluarga bahkan menabung dari usaha tersebut*”.

4). Faktor Pelapisan Sosial

Wilayah perempuan yang berkisar sekitar tugas-tugas rumah tangga dan kegiatan sosial seringkali tidak dihargai atau dianggap tidak bernilai ekonomi. Keadaan ini menyebabkan status perempuan semakin terpinggirkan. Paradigma inilah yang mempengaruhi pandangan masyarakat khususnya perempuan Bali, bahwa orang yang bekerja nafkah mempunyai status sosial lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak melakukan kerja nafkah. Karena itulah, perempuan Bali selalu merasa terdorong untuk menekuni pekerjaan yang dapat menghasilkan uang, mereka tidak mau bila hidupnya berputar di sekitar dapur. Ibu Wayan Rs. (48 tahun) seorang pengusaha tenun ikat dari Desa Sampalan Tengah, yang suaminya menduduki posisi penting di salah satu bank pemerintah di Kabupaten Klungkung.

“..... saya bekerja bukan semata-mata untuk mencari nafkah. Sebagian besar keperluan rumah tangga sudah ditanggung oleh suami saya. Apalagi sekarang kedua anak kami sudah bekerja di bank milik pemerintah sehingga kebutuhan keluarga tidak terlalu besar. Walaupun masalah keuangan tidak terlalu masalah bagi keluarga kami tetapi saya merasa tidak nyaman (tidak enak) kalau tidak ikut bekerja. Di samping mengelola usaha tenun ikat, saya juga memiliki sebuah toko kain di Pasar Klungkung karena itulah saya tidak merasa terpenjara di dalam rumah tangga”.

5). Faktor Pembagian Kerja Secara Seksual

Dalam memilih pekerjaan, kaum perempuan juga merasa tersubordinasi oleh sistem pembagian kerja secara seksual. Meskipun sekarang ini banyak kaum perempuan yang berkecimpung dalam dunia nafkah (publik) tetapi mereka tidak bisa melepaskan diri dari beban kerja domestik, mereka boleh bekerja nafkah jika tugas-tugas rumah tangga sudah selesai. Alasan inilah yang dikemukakan oleh sebagian besar informan, bahwa keterlibatan mereka dalam bisnis ini agar dapat setiap saat mengawasi perkembangan anak-anaknya serta tidak terhambat ketika menjalankan kewajiban adat (*menyama braya*). Menurut mereka bekerja dalam perusahaan sendiri lebih enak dan memberikan kebebasan waktu, kapan mereka mulai bekerja serta beberapa tugasnya bisa dikerjakan oleh karyawan.

6). Faktor Kekerabatan

Pada masyarakat Bali yang menganut sistem kekerabatan patrilineal menempatkan laki-laki pada kedudukan yang lebih tinggi sebaliknya perempuan

ditempatkan pada kedudukan yang lebih rendah dan tidak sebagai ahli waris. Dalam kedudukan sebagai individu yang tidak memiliki hak waris dari orang tuanya maka perempuan dituntut agar mampu mengumpulkan bekal (*sekaya*) untuk dirinya sendiri. *Rasa jengah pang ngelah Ja sekaya* (semangat juang agar memiliki kekayaan sendiri) merupakan salah satu bentuk motivasi perempuan terjun ke sektor publik.

7). Faktor Pendidikan

Dari sepuluh informan yang digunakan sebagai sampel penelitian, terdapat satu orang berpendidikan SD, tiga orang berpendidikan SLTP, tiga orang berpendidikan SLTA, dan tiga orang informan berijazah Sarjana. Keahlian yang didapat seseorang tidak hanya melalui pendidikan formal tetapi bisa juga melalui jalur non formal, seperti di dalam keluarga atau di masyarakat. Pengetahuan yang diperoleh dari keluarga berpengaruh besar terhadap minat kaum perempuan di Desa Sampalan untuk menekuni usaha tenun ikat. Sebagian besar informan menyatakan bahwa alasan mereka mendirikan usaha tenun ikat karena sebelumnya mereka sudah memiliki ketrampilan dan pengetahuan mengelola usaha tenun ikat yang diperoleh dari orang tuanya yang berprofesi sebagai pengusaha tenun ikat. Beberapa informan juga mengemukakan, bahwa tamat sekolah bukan berarti harus menjadi seorang pegawai, daripada bekerja di perusahaan orang lain lebih baik ilmunya dipakai untuk mengelola perusahaan sendiri. atau pedagang daripada hanya sebagai pekerja rumah tangga.

8). Faktor Agama

Dalam pandangan Agama Hindu, bekerja itu adalah dharma, yakni merupakan kewajiban agama yang harus dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Bertolak dari ajaran ini, maka bagi perempuan Bali khususnya perempuan pengusaha tenun ikat di Desa Sampalan mengatakan bahwa “bekerja merupakan suatu kewajiban yang dilakukan oleh setiap orang apalagi perempuan, mereka akan menikah dan memasuki keluarga baru sehingga modal kerja sangat penting bagi mereka”. Sejumlah penelitian juga menegaskan bahwa ada hubungan yang sangat erat antara nilai-nilai agama

dengan pembentukannya kapitalisme. Kontribusi penting agama untuk kapitalisme terletak pada ajarannya mengenai hidup keras. Agama harus mampu jadi motivator dan memanggil pemeluknya untuk bekerja keras demi kelestarian hidupnya (Arif,2000 ; Weber,2000 ;Qodir,2002).

Berdasarkan uraian di atas maka motivasi terbesar para perempuan menekuni usaha tenun ikat dikarenakan usaha ini memiliki prospek yang cukup bagus dilihat dari aspek ekonomi, di samping itu kegiatan mengelola usaha tenun ikat tidak menjauhkan mereka dari aktivitas domestik dan kewajiban adat atau sosial.

3.2 Kedudukan perempuan pengusaha tenun ikat di Desa Sampalan, Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung dalam konstruksi budaya Patriarkhi.

Dalam bingkai budaya, kedudukan laki-laki dan perempuan tidak sama nilainya, laki-laki posisinya lebih tinggi daripada perempuan. Hubungan suami istri dianalogikan oleh Engels sebagai hubungan antara kelas kapitalis dengan kelas proletar. Kaum lelaki diibaratkan sebagai kaum borjuis atau kapitalis, dan perempuan sebagai kaum proletar yang tertindas, baik kaitan fungsi ekonomi, seksual, dan pembagia properti di dalam keluarga (Megawangi, 1999). Masuknya perempuan ke sektor publik mampu menciptakan sumberdaya ekonomi bagi dirinya sehingga secara finansial mengurangi ketergantungan mereka terhadap laki-laki. Dengan mempunyai uang atau materi, maka perempuan mempunyai posisi tawar menawar yang lebih kuat dalam relasinya dengan laki-laki. Kemapanan ekonomi yang dimiliki oleh perempuan, secara tidak langsung berpengaruh terhadap kedudukannya dalam struktur sosial. Kondisi ini melahirkan rasa tidak senang bagi laki-laki karena merasa tersaingi kedudukannya dalam keluarga sebagai kepala keluarga yang memiliki otoritas penuh dalam mengatur kehidupan keluarganya.

3.3.1 Implikasi Terhadap Kemandirian Ekonomi Keluarga

Di daerah penelitian pemenuhan kebutuhan pokok setiap keluarga sebagian besar menjadi tanggung jawab istri. Nafkah yang diperoleh suami biasanya disimpan untuk keperluan tertentu atau untuk membantu biaya sehari-hari apabila terjadi kekurangan. Bahkan, ada beberapa informan yang mengatakan bahwa seluruh

kebutuhan rumah tangga, termasuk biaya pendidikan anak-anaknya menjadi tanggung jawab mereka sepenuhnya. Keadaan ini menunjukkan bahwa usaha tenun ikat yang dikelola oleh tangan-tangan perempuan di Desa Sampalan telah mampu memutar roda perekonomian keluarga.

Kemampuan ekonomi yang diraih oleh keluarga pengusaha tenun ikat juga berdampak pada gaya hidup yang ditunjukkan melalui penampilan mereka yang serba modern (eksklusif) dan juga melalui kepemilikan sejumlah barang mewah, seperti alat-alat rumah tangga yang serba modern, kendaraan roda dua keluaran terbaru yang jumlahnya lebih dari satu unit maupun kendaraan roda empat. Barang-barang tersebut tidak hanya bernilai guna tetapi juga bermakna sosial, yakni sebagai simbol status sosial yang akan mampu menempatkan keluarga tersebut dalam status teratas dari stratifikasi sosial di dalam komunitasnya. Konsumsi terhadap suatu barang menurut Weber (1978) dikutip oleh (Damsar, 2002:121) merupakan gambaran gaya hidup tertentu dari kelompok status tertentu.

Perbedaan tingkat ekonomi antara keluarga yang memiliki usaha tenun ikat dengan keluarga lainnya terlihat dari pola tempat tinggal atau bentuk rumah yang mereka miliki. Sebagai seorang pengusaha yang memiliki penghasilan cukup besar, mereka mampu membangun tempat tinggal yang tergolong mewah untuk standar masyarakat pedesaan.

3.3.2 Implikasi Terhadap Diri Pribadi

Setiap manusia di samping memiliki insting juga mempunyai kebutuhan-kebutuhan dasar yang bersifat universal. Maslow (1984) yang dikutip oleh (Pelly dan Menanti, 1994:2) mengemukakan lima kebutuhan dasar manusia, yaitu kebutuhan psikologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa memiliki dan cinta, kebutuhan akan harga diri, dan kebutuhan akan perwujudan diri. Kenyataan ini tampak pula pada diri perempuan pengusaha tenun ikat di Kecamatan Dawan khususnya di Desa Sampalan. Aktivitas yang mereka lakukan tidak sekedar untuk kepentingan ekonomi rumah tangga, melainkan juga untuk memenuhi kebutuhan pribadinya. Dengan memiliki uang dari penghasilannya sendiri, mereka merasa lebih nyaman dan lebih bebas membiayai kebutuhan pribadinya.

Untuk menunjukkan dirinya sebagai seorang pengusaha maka setiap saat mereka merasa dituntut untuk mampu menciptakan citra ideal yang berbeda dari masyarakat lainnya. Citra perempuan yang memiliki kapital besar ditampilkan melalui pakaian, seperti kebaya yang harganya juta-an, perhiasan mahal, perawatan tubuh yang intensif serta berbagai perlengkapan lainnya yang dapat mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap potret perempuan yang ideal. Hampir di setiap pertemuan antar sesama perempuan di kedua desa tersebut seperti kegiatan *nguopin* selalu diwarnai gosip seputar produk kecantikan dan pakaian yang sedang *nge-trend*. . Kondisi ini sesuai dengan ungkapan Abdullah (2001) yang menyatakan pada saat terjadi pergeseran dari dunia privat ke publik terjadi pula pergeseran citra tentang perempuan yang digambarkan penuh kebebasan dan bersifat glamour.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas maka dapat dinyatakan bahwa budaya Bali yang menganut ideologi patriarkhi, selama ini lebih berpihak pada laki-laki dibandingkan terhadap perempuan. Patriarkhi menggambarkan dominasi laki-laki atas perempuan dan anak-anak di dalam keluarga dan ini berlanjut kepada dominasi laki-laki dalam semua lingkup kemasyarakatan lainnya. Sistem budaya yang berkembang dalam masyarakat sampai sekarang belum mampu menciptakan hubungan yang setara antara laki-laki dan perempuan. Kesetaraan gender sangat penting artinya, karena didasarkan bahwa hubungan suami istri adalah hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan antarmanusia yang sehat dan paling kondusif yang didasari oleh kesetaraan dan kerjasama.

Aktivitas perempuan pengusaha tenun ikat di Desa Sampalan merupakan suatu fenomena yang dapat diarahkan untuk memperjuangkan terciptanya kesetaraan gender dalam hubungan suami istri. Mereka bekerja menekuni usaha tenun ikat bukan karena faktor keterpaksaan, tetapi semata-mata untuk memperoleh penghasilan sendiri agar dapat digunakan membantu menafkahi keluarga serta mengurangi tingkat ketergantungan mereka terhadap suami. Pengelolaan usaha tenun ikat sepenuhnya dilakukan secara mandiri oleh kaum perempuan dan segala keputusan yang berhubungan dengan perusahaan menjadi tanggung jawabnya.

Usaha tenun ikat yang dikembangkan oleh beberapa perempuan di kedua desa tersebut berimplikasi terhadap kehidupan keluarga mereka terutama di bidang ekonomi, pembagian kerja, serta pada pola pengambilan keputusan yang berlaku di keluarga mereka. Sumberdaya pribadi yang disumbangkan oleh kaum perempuan yang beraktivitas sebagai pengusaha tenun ikat di Desa Sampalan, secara praktis belum mampu merubah sepenuhnya pola budaya patrilineal yang dianut oleh masyarakat yang lebih menguntungkan laki-laki agar menjadi pola hubungan suami istri yang bersifat seimbang atau setara

4. SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Pertama, motivasi perempuan di Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung khususnya di Desa Sampalan Tengah menjadi pengusaha tenun ikat berkaitan erat dengan keinginan mereka untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka. Secara keseluruhan motivasi mereka bekerja di sektor usaha tenun ikat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi yang mempermudah menyelesaikan tugas domestik sehingga menyisakan waktu luang untuk beraktivitas di sektor nafkah (publik) dan produk teknologi ini pula yang mendorong munculnya libido konsumtif yang memerlukan sejumlah biaya untuk memenuhinya. Karena itulah, bekerja dilihat dari aspek ekonomi tidak hanya untuk menafkahi keluarga tetapi juga untuk memperoleh kemandirian pribadi di bidang finansial. Pemilihan bidang pekerjaan ini akhirnya disesuaikan dengan kondisi ekologi Kecamatan Dawan khususnya daerah Sampalan yang tidak memiliki areal persawahan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Motivasi mereka beraktivitas di usaha tenun ikat juga dalam upaya meraih status sosial yang lebih baik sehingga dihargai oleh keluarga suaminya maupun masyarakat. Sistem kekerabatan patrilineal yang dianut oleh masyarakat Bali menggariskan perempuan tidak berhak menjadi ahli waris. Kondisi inilah mendorong perempuan bekerja di sektor nafkah agar dapat menghimpun sumberdaya pribadi. Dipilihnya kerajinan tenun ikat sebagai sumber nafkah adalah untuk mengaplikasikan pengetahuan, ketrampilan, dan pengalaman yang telah mereka miliki. Seluruh

aktivitas yang mereka lakukan tidak bisa dilepaskan dari ajaran Agama Hindu yang menganggap kerja sebagai sebuah kewajiban (dharma).

Kedua, usaha tenun ikat yang ditekuni oleh perempuan di Desa Sampalan Tengah mampu memberikan kontribusi cukup besar bagi perekonomian keluarga yang ditandai dengan perubahan gaya hidup yang cenderung konsumtif serta lebih mengutamakan kepraktisan. Perubahan ini juga terjadi pada diri sang pengusaha yang mulai rajin melakukan berbagai bentuk perawatan tubuh dan pemakaian produk mahal untuk menunjang penampilannya sebagai seorang pengusaha. Meskipun kontribusi ekonomi yang disumbangkan sangat berarti bagi kesejahteraan keluarga tetapi kondisi ini belum mampu mengurangi beban kerja di bidang domestik yang harus diselesaikan oleh perempuan. Perempuan di kedua desa tersebut dituntut harus mampu berperan di tiga bidang (triple role) yakni, bidang domestik, publik (nafkah), dan bidang sosial (adat). Ketidakadilan gender tampak pula pada pola pengambilan keputusan dalam keluarga. Pengambilan keputusan dalam bidang yang berkaitan dengan adat kekerabatan seperti penggunaan warisan keluarga, pertemuan keluarga besar suami, serta dalam rapat banjar (sangkep) masih didominasi oleh suami. Sedangkan potensi perempuan membuat keputusan cukup besar di bidang domestik terutama berkaitan dengan pengeluaran kebutuhan sehari-hari dan pembelian barang skala kecil. Secara ekonomipun laki-laki masih tetap diuntungkan, sebab hampir seluruh aset penting (sumberdaya ekonomi) yang diperoleh dari usaha tenun ikat diklaim sebagai milik laki-laki (suami).

4.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian maka ada beberapa rekomendasi yang harus mendapat perhatian dari pihak yang terkait yakni sebagai berikut.

Usaha tenun ikat yang dikembangkan oleh perempuan di Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung Provinsi Bali sangat berperan dalam meningkatkan perekonomian keluarga maupun dalam menciptakan peluang kerja bagi masyarakat. Oleh karena itu, sudah semestinya mendapat perhatian dan penanganan serius dari pemerintah maupun lembaga-lembaga lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2001. *Seks, Gender dan Reproduksi Kekuasaan*. Yogyakarta : Terawang press.
- Achmad, Syamsiah. 1993. *Wanita Dalam Pembangunan Bangsa*. Laporan Pusat Penelitian Studi Wanita Universitas Brawijaya.
- Amal, Siti Hidayati. 1995. "Penelitian yang Berspektif Perempuan. Dalam" T.O. Ihromi (ed). *Kajian Wanita dalam Pembangunan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Arif, Saiful. 2000. *Menolak Pembangunanisme*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Artadi, I Ketut. 1993. *Manusia Bali*. Denpasar : Bali Post.
- Damsar. 2002. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Gandarsih, Mulyowati RS. 1986. "Wanita Jawa dan Kemajuan Jaman". Bulletin Antropologi Volume II : 24-29.
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. (Penerjemah Francisco Budi. H.) Yogyakarta : Kanisius.
- Gorda, I Gusti Ngurah. 1996. *Etika Hindu dan Perilaku Organisasi*. Denpasar : PT Widya Kriya Gematama.
- Hardyastuti, Suhatmini dan Ana Maris Warie. 1994. *Produksi dan Reproduksi Studi Kasus Pekerja Wanita Pada Industri Rumah Tangga Pangan di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Laporan Penelitian di Sampaikan pada PPK-UGM Yogyakarta.
- Maslow, Abraham. 1954. *Motivation and Personality*. New York : Harper and Work.
- Megawangi, Ratna. 1999. *Membiarkan Berbeda ? Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*. Bandung : Mizan.
- Pelly, Usman dan Asih Menanti. 1994. *Teori-Teori Sosial Budaya*. Jakarta : Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Pendidikan dan Kebudayaan.
- Poerwanto, Hari. 2000. *Kebudayaan Dan Lingkungan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

- Rahardjo, M. Dawam. 1990. *Etika Ekonomi Dan Manajemen*. Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya.
- Supartha, Ngurah Oka. 1988. "Etos Kerja Wanita Bali". Dalam Jiwa Atmaja (ed). *Puspanjali Persembahan untuk Prof. Dr. Ida Bagus Mantra*. Denpasar : CV Kayumas.
- Weber, Max. 2000. *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*. (Penerjemah : Yusup Priyasudiarja). Surabaya : Pustaka Prometheus.